



## Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam dalam Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Chynta Hariadi

Muhamad Yuda Firdaus<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>, Imam Muhtarom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 7 November 2022  
Revised: 10 November 2022  
Accepted: 14 November 2022

*This research is motivated by the amount of natural damage caused by the lack of awareness of the attitude of caring for the environment. The purpose of this research is to describe the character's caring attitude towards the natural environment in the novel Kokokan Seeking Arumbawangi by Chynta Hariadi. This research is a qualitative research with analytical descriptive method. The subject of this research is the novel Kokokan Searching for Arumbawangi by Cyntha Hariadi. While the object of this research is the character's concern for the natural environment in Cyntha Hariadi's novel Kokokan Seeking Arumbawangi. Data collection techniques in this study are library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis of the character's concern for the natural environment include: respect for nature; attitude of moral responsibility towards nature; solidarity attitude towards nature; an attitude of compassion and concern for nature; and an attitude of not interfering with natural life.*

**Keywords:** *character concern for the natural environment, novels*

(\*) Corresponding Author: [1810631080016@student.unsika.ac.id](mailto:1810631080016@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Firdaus, M., Meliasanti, F., & Muhtarom, I. (2022). Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam dalam Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Chynta Hariadi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 333-346. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7339183>

### PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya sastra tidak terlepas dari peran luar seorang pengarang, salah satunya yaitu lingkungan. Pengarang dapat menuangkan ide dan gagasan kreatifnya menggunakan peran lingkungan (Asyifa & Putri, 2018; Karim, 2022; Nurfitriani, dkk., 2022). Hal itu menyebabkan dalam karya sastra pengarang merepresentasikan kehidupan yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Alam menjadi salah satu lingkungan yang turut disorot dalam sebuah karya sastra. Kerap kali alam tidak hanya menjadi latar cerita fiksional, namun menjadi latar utama dalam sebuah karya sastra (Karim, 2022; Lustyantje, 2012; Noviyanti, dkk., 2020).

Alam merupakan lingkup antara lingkungan hidup dan nonhidup yang masih natural. Manusia dan alam tidak bisa dipisahkan karena manusia hidup dari alam. Karena keterikatan inilah menjadikan manusia tidak dapat lepas dari lingkungan alam. Akibatnya, kehidupan manusia turut terpengaruh apabila kerusakan-kerusakan terjadi di lingkungan alam. Maka, manusia memiliki kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada di sekitarnya guna menghindari permasalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Namun, pada kenyataannya kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh manusia mengakibatkan permasalahan besar berupa kekacauan lingkungan alam. Kekacauan berupa kerusakan lingkungan alam yang terjadi baik di gunung, sungai, hutan dan beberapa tempat lainnya menggambarkan bahwa manusia belum



sepenuhnya menjalankan tugas dan kewajiban menjaga lingkungan alam (Heriyanto & Gholami, 2007; Karim, dkk., 2021; Karim, & Meliasanti, 2022; Purwati & Setiawan, 2021). Selain itu, fenomena kerusakan ekologi selalu menjadi isu dan topik dalam setiap program pemberitaan. Dunia modern seperti sekarang eksploitasi alam dan perburuan margasatwa dalam bentuk *illegal logging* merupakan sebuah kondisi yang terus menjadi problematika.

Mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah membuat regulasi untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat tentang etika dalam menggunakan dan memanfaatkan alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Namun, dukungan pemerintah saja tidak cukup dalam mengatasi masalah ini. Masyarakat pun harus ikut berkontribusi turut memerhatikan terhadap keberlangsungan ekosistem alam. Misalnya melalui para sastrawan yang bagian juga dari masyarakat melahirkan berbagai jenis karya sastra yang bernuansa ekologis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang posisinya di tengah ekosistem lingkungan. Salah satunya karya sastra yang menjadi subjek penelitian ini yaitu novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi.

Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Chynta Hariadi dipilih sebagai subjek penelitian ini karena isi novel menceritakan bagaimana sikap peduli manusia terhadap lingkungan alam. Konflik tercipta karena peran kepala desa yang tergiur akan tawaran investor lalu mengajak warganya agar menjual lahan pertaniannya. Namun, tokoh utama tidak setuju dengan pembelian lahan pertaniannya yang diiming-imingi akan dijadikan sebagai sektor pariwisata agrikultur. Berlatarkan pedesaan di pulau Bali, sebagian lahan warga desa yang sudah dibeli dan akan dibangun hotel, nyatanya hotel tersebut setengah jadi dan menjadi bangunan angker juga menodai keindahan desa.

Hal lumrah perampasan tanah tani milik warga yang diiming-imingi akan menjadi sebuah sektor pariwisata agrikultur. Pertentangan antara warga yang pro akan pembelian lahan dengan yang kontra sudah marak terjadi di Indonesia saat ini. Hal tersebut diperkuat bahwa Indonesia merupakan salah satu negeri agrikultur terbesar di dunia. Indonesia saat ini mengalami konflik agraria dengan lonjakan tinggi sebesar 123% dibandingkan tahun 2020, dari 17 kasus menjadi 38 kasus pada tahun 2022 (Gunadha & Pramudita, *Suara.com*: 06 Januari 2022). Artinya, konflik agraria di Indonesia masih marak terjadi.

Selain itu, dua tokoh utama anak kecil dalam novel ini harus bersinggungan dengan orang dewasa yang pro akan pembelian lahan tani mereka, namun Kakaputu dan Arumbawangi tetap tidak setuju karena mereka meyakini warisan dari Ibunya, Nanamama, tidak ternilai. Dua tokoh anak kecil itu pun menjadi contoh anak-anak pada usianya yang rajin membantu orang tua, jujur, disiplin, dan pemberani akan suatu kebenaran. Maka, novel ini sangat relevan dibaca oleh siswa yang bukan hanya mengedukasi dari perilaku baik dua tokoh ini, juga siswa bagian dari masyarakat agar ikut serta memedulikan lingkungan alam sekitar mereka.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam. Kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam menjadi sebuah representasi hal baik yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Garrard (dalam Sukmawan, 2016: 7) bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian

yang lebih luas. Artinya, ekokritik dalam kajiannya lebih menekankan pentingnya pengetahuan ekologi untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, bukan hanya untuk melihat stabilitas dan harmoni lingkungan. Pendekatan ekokritik terbilang baru dalam ranah kritik sastra. Hal yang melatarbelakangi adanya ekokritik yaitu kerusakan ekologi dan munculnya pelbagai bentuk krisis ekologi. Juga tidak terlepas dari hubungan antara alam dengan karya sastra yang melahirkan konsep ekologi sastra dalam perbincangan kritik sastra.

Penelitian ini memiliki urgensi yaitu menunjukkan bahwa kajian ekokritik dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai harmoni dan stabilitas lingkungan. Hasil penelitian mengenai lingkungan alam ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam yang terdiri dari (a) sikap hormat terhadap alam, (b) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (c) sikap solidaritas terhadap alam, (d) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (e) sikap tidak mengganggu terhadap alam (Sukmawan, 2016).

Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi dengan judul “Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam dalam Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi”. Terdapat beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian Ferdan (2019) dengan judul “Etika Lingkungan dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bilangan Fu* memiliki kaidah-kaidah etika lingkungan, di antaranya sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang, prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral (9). *Kedua*, penelitian Khaerah (2018) dengan judul “Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina WS”. Hasil penelitian ditemukan dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, di antaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam

*Ketiga*, penelitian Murni, dkk., (2022) dengan judul “Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra”. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu bahwa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari terdapat delapan nilai etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, sikap sederhana dan selaras dengan alam, sikap “*No Harm*”, sikap demokratis, dan sikap integritas moral terhadap alam. Nilai-nilai tersebut relevan terhadap pembelajaran sastra yang mengembangkan kepribadian yang lebih baik terkait dengan penanaman etika lingkungan kepada peserta didik. Terakhir, penelitian ini relevan dengan penelitian Sutisna (2021) berjudul “Kajian Ekokritik dalam Novel *Kekal* karya Jalu Kencana (*Ecocriticism Study in the Kekal Novel by Jalu Kencana*)”. Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan tentang nilai-nilai lingkungan yaitu menjaga cagar alam dari tangan-tangan kotor manusia, menjaga alam dan seisinya

dengan menjadi seorang konservasionis, menjelaskan kondisi hutan-hutan yang ada di Sumatera yang begitu memperhatikan, dan membuat kampanye tentang kesadaran manusia terhadap alam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini akan berfokus pada kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam dari novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Ada pun tujuan penelitian mendeskripsikan sikap kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Chynta Hariadi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menambah wawasan mengenai mencintai lingkungan di sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan hasil penelitian secara mendalam (Karim & Hartati, 2021; Karim & Wardani, 2022; Ramadhania, dkk., 2022). Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Fakta-fakta tersebut menjabarkan kajian ekokritik kepedulian tokoh terhadap alam dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi.

Subjek penelitian adalah novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Serta objek dalam penelitian ini berupa kajian ekokritik kepedulian tokoh terhadap alam. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan kalimat-kalimat atau kata-kata yang merujuk pada kajian ekokritik kepedulian tokoh terhadap alam berdasarkan tuturan pengarang dari novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan kepedulian tokoh terhadap alam. Selain itu, juga digunakan teknik pustaka untuk melengkapi dan mendukung penyusunan penelitian (Karim, & Faridah, 2022; Karim & Hartati, 2022). Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2016: 246).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian ekokritik terhadap novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi ditemukan lima sikap kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam yang meliputi sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Berikut peneliti paparkan temuan tersebut.

### **1. Sikap Hormat terhadap Lingkungan Alam**

Sikap hormat terhadap lingkungan alam merupakan sebuah wujud etika manusia dalam menghormati alam yang diwakilkan oleh tindakan tokoh dalam sebuah cerita (Keraf, 2010; Lestari, dkk., 2020). Pada sikap ini, peneliti menemukan empat kutipan yang mencerminkan sifat, tokoh, tindakan tokoh yang hormat

terhadap lingkungan alam. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap hormat terhadap lingkungan alam.

Petang membentangkan tangannya lebar-lebar. Mereka berdua terdiam melihat pemandangan di bawah sama dari atas sini. Dunia seperti pertama kali diciptakan. Ramah tapi misterius. Sawah menghampar bertingkat-tingkat menciptakan kedalaman, hijau melimpah seperti batu zamrud tersebar jauh sekali sampai bertemu dengan ujung langit yang membujur di atasnya seperti kubah raksasa membiru terang bagai batu safir. Di antaranya, petak-petak tanah cokelat yang sedang menunggu digarap pun bersinar layaknya manikam mata harimau. Luasnya alam membuat Kakaputu dan Arumbawangi merasa sangat kecil. Tapi juga bangga. Sekecil-kecilnya manusia, tanpa usaha mereka, alam tidak akan berbuah dan berguna banyak. Hanya keindahan alami yang sedap dipandang mata sebentar kemudian menjadi liar percuma. “Tak kusangka desa kita seindah ini,” bisik Kakaputu bergetar.

Kutipan pertama di atas menunjukkan sikap hormat terhadap lingkungan alam yang dilakukan oleh Kakaputu dan Arumbawangi dengan merasakan khidmat terhadap alam pesawahan yang ada di desanya. Sikap takjub Kakaputu dan Arumbawangi terhadap keindahan alam di desanya tersebut menunjukkan bahwa Kakaputu dan Arumbawangi menghormati alam di desanya. Mereka merasa sangat kecil ketika melihat luasnya alam.

Dalam kutipan pertama tersebut mereka menjelaskan bahwa sekecil-kecilnya manusia, tanpa mereka, alam tidak akan berbuah dan berguna banyak. Hal ini menunjukkan sikap hormat mereka dengan cara mengelola alam dengan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang berguna bagi manusia.

Memandang sawah, Nanamama menjawab, “Lihat sekelilingmu. Semua yang hidup, tumbuh dari pori-pori bumi yang juga hidup, seperti kulit kita. Aku bisa mendengar denyut nadiku dan anak-anakku dalam tanah yang kami olah dan sayangi setiap hari. Sebagai balasan, tanah ini memberi kami hidup. Apa jadinya, kalau kemudian mesin-mesin itu datang, mengebor, dan menancapkan beton dan besi menembus kulit ke dalam daging sampai jantungku? Tanah ini akan mati. Kami semua.” (Hariadi, 2020: 152-153).

Kutipan kedua di atas menunjukkan sikap hormat terhadap lingkungan alam melalui sikap kritis yang ditunjukkan oleh Nanamama. Kritik yang disampaikan Nanamama melalui pertanyaannya merupakan pesan kepada manusia agar turut menghormati alam dengan cara tidak merusak, dan tidak mengeksploitasi alam secara semena-mena. Pernyataan Nanamama melalui kalimat *semua yang hidup, tumbuh dari pori-pori bumi yang juga hidup* secara denotasi dapat dimaknai bahwa Nanamama menganggap bahwa alam menyatu dengan tubuhnya. Karena alam menyatu dengan tubuh, sudah sepatutnya kita menjaga tubuh kita.

Waktu itu ia masih kuat memanjat pohon kelapa untuk mengambil bunga kelapa yang dijadikan air nira dan dijual, baik untuk kesehatan. (Hariadi, 2020: 136).

Kutipan ketiga di atas menunjukkan sikap hormat tokoh terhadap lingkungan alam dengan bersikap menghargai hasil alam melalui cara mengolah bunga kelapa menjadi sebuah air nira dan bahkan dijadikan sebuah minuman untuk kesehatan. Pohon kelapa memiliki manfaat yang banyak, mulai dari akar, batang, daun, buah,

dan bunganya. Artinya, tokoh tersebut menghormati alam dengan cara memanfaatkan hasil alam untuk kesehatan.

Kau adalah anak Nanamama. Maka kau akan ingat. “*Hirup hijau itu, Kakaputu. Simpan di dalam dadamu dan kau akan selalu hidup.*” (Hariadi, 2020: 10).

Kutipan keempat di atas menunjukkan sikap hormat terhadap lingkungan alam yang dilakukan Nanamama dengan memberi petuah kepada Kakaputu. Diksi *hirup hijau itu* dan *simpan di dalam dadamu dan kau akan selalu hidup* memiliki denotasi bahwa alam dapat menghidupi kehidupan manusia dengan menghirup oksigen yang tersebar luas di alam secara gratis.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap hormat terhadap lingkungan alam ditunjukkan oleh ketakjuban Kakaputu dan Arumbawangi terhadap keindahan alam desa, pemanfaatan hasil alam untuk kesehatan, menghirup oksigen yang tersebar luas di alam, dan pesan untuk menjaga lingkungan alam dari perusakan.

## **2. Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam**

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam adalah sikap yang menunjukkan perilaku, tindakan, atau karakter tokoh dalam menjaga alam semesta beserta isinya sebaik mungkin dan secara utuh (Firwan, 2017; Rusdina, 2015). Pada sikap ini, peneliti menemukan empat kutipan yang mencerminkan sifat, tokoh, tindakan tokoh yang tanggung jawab moral terhadap alam. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam cerita.

“(…) aku memang tidak rela sawah-sawah yang hidup menjadi semen. Aku tidak suka orang-orang yang merusaknya, lebih-lebih orang yang memberi izin pengrusakan itu. Aku tidak ingin punya penghasilan besar tapi bekerja untuk orang lain, menjadi orang suruhan. Biar orang bilang aku sombong, aku bangga pada pekerjaanku.” Ujar Nanamama dengan tenang. (Hariadi, 2020: 187).

Kutipan pertama di atas menjelaskan Nanamama yang tidak rela menjual sawahnya dan bangga dengan pekerjaannya sebagai petani. Petani adalah pekerjaan yang segala pendapatan dan kehidupannya bergantung pada hasil alam. Nanamama juga menjelaskan bahwa ia tidak suka dengan orang yang merusak alam dan orang yang memberi izin dalam pengrusakan alam. Muda ini, banyak alam yang dibabat habis dan dijadikan bangunan-bangunan untuk ladang bisnis. Nanamama meyakini alam seperti manusia yang hidup.

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan sebagai manusia yang hidup mengandalkan pada hasil alam, sudah tanggung jawab manusia untuk menjaga alam dengan cara tidak merusak dan mengelola alam sebaik mungkin. Jika ada manusia yang memiliki gelagat tidak baik, seperti merusak alam, maka resiko yang diterima adalah wujud dari tanggung jawab mereka terhadap alam.

Oranye bunga mitir dan merah ungu pacar air mencerahkan hati petani yang menghadapi tanah menghampar cokleta kehausan. Mereka sedang mempersiapkan mengairi tanah yang kering sehabis panen sebelum mulai membajak lagi, mereka membersihkan tanah dari gulma dan memperbaiki pematang-pematang yang rusak. (Hariadi, 2020: 53-54).

Kutipan kedua di atas menjelaskan sikap tanggung jawab terhadap alam yang dilakukan oleh petani. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan petani yang mempersiapkan tanah kering hasil panen untuk digunakan ulang menanam padi.

Selain itu, petani juga membersihkan gulma di tanah tersebut. Gulma merupakan tumbuhan rumput yang mengganggu tumbuhan utama. Petani juga memperbaiki pematang-pematang yang rusak. Hal itu membuktikan bahwa sawah sangat penting bagi petani. Bukan hanya sekadar mengambil hasil panen, melainkan merawat sawah tersebut.

Untung saja saat itu semua orang masih berada di sekitar rumah dan sawah untuk menyelamatkan padi. Mereka segera berlari mengambil jaring, kayu, bambu, kain, apa saja yang bisa dipakai untuk menghalau burung-burung itu. Sebagian orang membunyikan kulkul, kaleng, panci atau apa pun itu yang bisa dibunyikan untuk menakut-nakuti. Sebagian lagi mengambil semprotan berisi air rendaman jengkol atau ubi serut ditambah cengkeh untuk mengusir burung-burung dengan bau. (Hariadi, 2020: 122).

Kutipan ketiga di atas menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap alam yang ditunjukkan oleh para petani dalam menjaga hasil panen mereka. Serangan tersebut datang dari segerombol burung pipit. Burung pipit menjadi hama padi bagi petani karena akan memakan padi yang hampir panen dan merusak sawah karena keganasannya. Sikap petani tersebut merupakan tanggung jawab dalam mempertahankan keutuhan padi yang akan dipanen agar tidak dirusak oleh burung dan hasil panen menjadi bermanfaat.

Orang-orang muda tidak tertarik melakukannya. Akibatnya kelapa-kelapa yang tumbuh subur menua di pohon sampai busuk dan berjatuhan. Pemberian alam yang disia-siakan. Padahal dari dulu pohon kelapa dikenal sebagai pohon kehidupan. Setiap bagiannya dari akar, batang, daun, bunga, dan buah ada gunanya asal manusia mau mengolahnya menjadi barangan bangunan, kerajinan, perabot, obat-obatan, dan makanan. Banyak orang mati tertimpa buah kelapa seperti sebuah peringatan yang terabaikan. (Hariadi, 2020: 258).

Kutipan keempat di atas menunjukkan sebuah kritikan yang memberikan pesan kepada manusia seharusnya sadar untuk memanfaatkan alam. Alam yang tumbuh subur dengan sendirinya jika tidak ada yang bisa mengelolanya akan menjadi tidak bermanfaat. Seperti dijelaskan kutipan tersebut jika pohon kelapa tidak dimanfaatkan maka akan menjadi mala petaka bagi manusia. Artinya, sudah menjadi tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan hasil alam agar menjadi hal yang lebih bermanfaat.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam novel ini ditunjukkan dengan tindakan menjaga alam dari serangan, sikap mengingatkan untuk tidak merusak alam, sikap memperbaiki alam yang rusak, dan kritik agar memanfaatkan alam sebaik mungkin.

### **3. Sikap Solidaritas terhadap Alam**

Sikap solidaritas terhadap alam merupakan sikap yang memiliki perasaan sepenanggungan dengan alam dan solidaritas diri dengan manusia (Afni, 2018; Putri, dkk, 2019). Peneliti menemukan sikap solidaritas terhadap alam dicerminkan melalui sikap, dan tindakan tokoh terhadap alam. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap solidaritas terhadap alam dalam cerita.

Semua orang tak akan pernah lupa kejadian Nanamama mencegat kepala desa yang menjabat waktu itu, pada masa pemberian izin hotel pertama kali. KEPADANYA, Nanamama menyodorkan sebilah kayu yang ujungnya penuh getah nangka dan di atasnya terperangkap seekor capung yang masih hidup.

“Kayu ini adalah pemilik hotel, kau adalah getah, dan capung ini adalah desamu. Teganya kau, mengubah peraturan seenaknya hanya untuk kepentingan pribadimu! Aku tahu kau sedang butuh uang kampanye pemilihan bupati. Menjual desamu sendiri. Seumur hidup kau akan jadi getah!”

Tak berhenti sampai di situ, sela beberapa waktu kemudian, Nanamama mengirimkan bilah kayu yang sama tapi kali ini dengan capung yang sudah mati di atasnya, ke atas meja kepala desa. (Hariadi, 2020: 110-111)

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa sebagai warga desa yang cinta akan desanya harus melindungi desa dari serangan yang akan merusak desanya. Perusakan desa di sini tertuju pada sawah. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh Nanamama terhadap desanya merupakan wujud sikap solidaritas terhadap alam. Ia akan melakukan tindakan terhadap siapa saja yang mencoba merusak desanya, meskipun hanya menyumpah. Berdasarkan kutipan di atas bisa disimpulkan bawah memang sudah seharusnya kita melindungi alam ini, memberantas pihak-pihak yang mengancam alam, dan menghukum dengan balasan yang setimpal.

Ia selalu menggantung cucian di dekat tmepat ia menanam pandan harum atau serai wangi di belakang rumah. Karena baju-baju mengering terkena angin wangi dari pandan atau serai, sejak bayi Kakaputu dan Arumbawangi jarang sekali disasar nyamuk dan serangga. (Hariadi, 2020: 11).

Kutipan kedua di atas menunjukkan sikap solidaritas terhadap alam yang ditunjukkan oleh hubungan Nanamama dengan tanaman yang begitu harmoni. Pandan dan serai, misalnya. Nanamama memanfaatkan wangi khas dari pandan dan serai untuk memberikan wewangian pakaiannya dan mengusir nyamuk serta serangga. Sikap solidaritas ini berlangsung sangat lama bahkan sampai bertahun-tahun karena dilakukan dari anak-anaknya semasa bayi. Sikap solidaritas Nanamama dengan pandan dan serai menciptakan suatu keharmonisan.

Tepat pada saat itu, seekor pipit haji terbang menukik masuk ke pekerangan. Ia tidak berkicau tapi memekik setajam pisau berulang-ulang seakan menyobek-nyobek udara dengan terbang bernafsu melingkar-lingkar di atas manusia-manusia yang sedang panas hatinya.

“NGIIIIIIIIIIKK, NGIIIIIIIIKKKKK, NGIIIIIIIIIIKKKKK,” suaranya menggores kulit.

Semua orang menutup kepala mereka dengan tangan. Suara burung yang kecil itu sangat mengintimidasi. Paruhnya yang runcing mengancam hendak mematuk biji mata siapa saja yang ia inginkan bagai biji padi. Kakaputu yang terlepas dari pitingan berlari ke samping adiknya yang berdiri tegak memandangi pipitnya dengan mata basah bersinar. Lalu ia mengangkat satu tangannya, dan pipit itu pelan-pelan melambatkan terbang dan meluncur bertengger di pundak Arumbawangi. (Hariadi, 2020: 294).

Kutipan ketiga di atas menjelaskan bahwa kebersamaan Kakaputu dan Arumbawangi dengan anggota alam lainnya begitu solid. Mereka mampu berteman dengan burung pipit haji yang membantu menyelamatkan Kakaputu dan Arumbawangi dari serangan warga desa. Mereka bekerjasama dengan burung pipit haji layaknya seorang teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kakaputu dan Arumbawangi memiliki sikap solidaritas terhadap alam karena dapat bersahabat dengan binatang.

Kakaputu meraung dan meronta. Ia merasa jiwa ibunya bergerak dalam dirinya, memompa keberaniannya untuk berkata apa adanya. Lalu ia menghadap kepada para tetangga di luar, “KALIAN BODOH, PERCAYA AJA SAMA KEDUA ORANG INI. JANGAN JUAL TANAH JALIAN. UANG HABIS, TANAH NGGAK. KITA BISA KERJA SEKERAS BUDAK UNTUK KELUARGA, AKU SANGGUP! TAPI AKU NGGAK MAU JADI BUDAK ORANG LAIN!” (Hariadi, 2020: 293-294).

Kutipan keempat di atas menjelaskan bahwa Kakaputu sebagai anak Nanamama yang menggantikan tugas ibunya yang telah meninggal dengan menentang penjualan sawah. Kakaputu mulai merasa dampak ketika sawahnya dijual. Ia akan kehilangan harta berharganya dan berujung membantu perusakan alam. Sikap solidaritas terhadap alam adalah ketika Kakaputu menolak penjualan sawah miliknya. Ia memiliki rasa kesetiaan terhadap alam yang sudah menghidupinya selama hidup.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap solidaritas terhadap alam ditunjukkan oleh sikap Nanamama melindungi dari ancaman orang yang akan merusak alam, sikap Nanamama mengharmonisasikan dia dengan alam, sikap Kakaputu dan Arumbawangi yang bersahabat dengan binatang, dan sikap Kakaputu yang melindungi alam.

#### **4. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam**

Sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam adalah sikap yang memunculkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya (Cahyaningtyas, dk., 2019; Usia & Anggraini 2022). Berikut kutipan yang menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam pada cerita.

Sambil berjalan, Arumbawangi mencoba mengenyahkan iba dan menenangkan cintanya dengan membayangkan Nanamama ditemani anak-anak jagung, tomat, bawang, cabai, kangkung, jahe, kunyit, daun salam, kembang mitir, pacar air, pandan, yang tangis, tawa, dan denyutnya terasa sebab Nanamama sedang membesarkan mereka. (Hariadi, 2020: 16).

Kutipan pertama di atas menjelaskan bahwa Nanamama yang sedang mengurus kebun yang berisi tanaman rempah-rempah menunjukkan bahwa ia memiliki sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam. Tanaman rempah-rempah merupakan bagian dari alam. Kasih sayang Nanamama terhadap tanaman rempah-rempah ia lakukan dengan menganggap tanaman rempah-rempah tersebut sebagai anaknya sendiri. Mengurus tanaman rempah-rempah ibarat membesarkan anaknya yang penuh dengan kasih sayang dan kepedulian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nanamama adalah sosok tokoh yang memiliki sikap kasih sayang dan peduli terhadap tanaman dengan merawat dan memeliharanya.

Ampas padi masih berguna untuk dijadikan makanan ternak, pupuk tanaman, membuat atap kubu, atau kerajinan tangan. (Hariadi, 2020: 37).

Kutipan kedua di atas menjelaskan perilaku dari Nanamama yang memanfaatkan ampas padi untuk dijadikan makanan ternak dan pupuk tanaman. Memberi makan ternak dan memberi pupuk tanaman merupakan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam. Kepandaian Nanamama yang memanfaatkan sebuah ampas menjadi barang yang bermanfaat merupakan sikap untuk menjaga alam

karena membersihkan lahan pesawahan pasca panen agar tetap bersih dan dapat digunakan untuk menanam kembali. Artinya, Nanamama merawat binatang dan tanaman yang merupakan bagian dari alam agar tetap hidup. Dan menjaga kelsetarian alam dengan membersihkan alam dari sampah berupa ampas padi. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam yang ditunjukkan oleh Nanamama dengan cara merawat dan memelihara alam.

Kakaputu memeriksa hewan-hewan yang kelaparan, memberi makan, memastikan pintu kandang tertutup rapat dan air masih tersedia. (Hariadi, 2020: 192).

Kutipan ketiga menunjukkan sikap kasih sayang terhadap alam. Hewan merupakan bagian dari alam. Tokoh Kakaputu dalam kutipan di atas menunjukkan sikap kasih sayang terhadap hewan dengan cara merawat hewan melalui memberi makan dan memastikan air masih tersedia.

“Oya, aku membawa ini untuk kalian. Aku baca di Internet, salah satu cara mengusir burung adalah membuat mereka silau dengan cakram padat. Gantung cakram-cakram ini di sekitar sawah. Cahaya matahari yang memantul di permukaan cakram ini akan bikin silau dan mengusir pipit-pipit itu.”

Kakaputu dan Arumbawangi heran Jojo memikirkan sawah. (Hariadi, 2020: 125).

Kutipan keempat di atas menjelaskan usaha Jojo untuk mengusir burung pipit dari sawah. Burung pipit merupakan hama sawah dan musuh para petani karena akan merusak sawah dan memakan padi di sawah. Mengusir hama berarti menjaga sawah dari serangan yang akan merusak sawah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Jojo menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam dengan cara menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas peneliti simpulkan terdapat empat kutipan yang menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian tokoh terhadap alam yaitu pada saat tokoh Nanamama merawat tanaman rempah-rempah, sikap Kakaputu dalam merawat hewan ternak, usaha Jojo untuk menjaga sawah dari serangan hama burung pipit, dan Nanamama memanfaatkan ampas padi yang dijadikan pakan ternak dan pupuk tanaman.

## **5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam**

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam adalah sikap tidak mengganggu keberadaan makhluk hidup yang merupakan bagian tenggang rasa manusia (toleransi) terhadap lingkungan alam (Hardiningtyas, 2017; Oktasari & Kasanova, 2018). Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam cerita.

“Mama tidak suka hotel itu. Hotel apa pun, di persawahan ini. Bencana, Arum, hanya akan menimbulkan bencana! Peraturannya memang tidak boleh. Pemilik hotel yang dulu itu melanggar, makanya tidak jadi. Tapi begitulah, ganti pemimpin biasanya ganti peraturan.”

“Karena satu hotel muncul akan muncul hote yang lain. Itu sudah pasti. Sawah akankering dan semakin mengecil., lalu kita makan apa? Tinggal di mana kalau terdesak terus? Prang-orang suka kerja di hotel. Aku tidak mau! Aku tidak akan pernah meninggalkan sawahku. (...)” (Hariadi, 2020: 68).

Kutipan pertama di atas menunjukkan sikap tidak mengganggu terhadap alam. Hal itu ditunjukkan oleh Nanamama dengan pandangannya bahwa pembagunan hotel di persawahan akan mengakibatkan suatu bencana. Bencana itu bisa jadi berupa kerusakan ekosistem alam, merusak pemandangan sawah, ketidakstabilan tanah, bahkan sampai bencana bagi ekonomi para petani karena kehilangan sumber mata pencahariannya dan para warga akan kehilangan tempat tinggalnya karena tanahnya habis, juga masyarakat akan kekurangan bahan makanan karena lahan untuk menanam padi semakin sedikit.

Sikap tidak mengganggu alam juga ditunjukan oleh Nanamama dengan menolak pembangunan hotel di persawahan desanya. Sikap tersebut merupakan pencegahan agar orang-orang yang akan merusak alam tidak terealisasikan. Sehingga alam dapat tumbuh dengan sendirinya secara alamiah dan tetap menjaga keasriannya. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan sikap tidak mengganggu alam ditunjukan oleh Nanamama dalam menolak pembangunan hotel.

Hari sudah sore. Begitu sepi. Kecuali suara kaleng bertalu-talu yang digerakkan kincir angin mengusir burung-burung pipit nakal pemakan biji padi. Arumbawangi berpikir ia akan membuat kincir satu lagi. Ia sudah menetapkan pipit sebagai musuhnya, maka ia serius membuat kincir angina kaleng dan orang-orangan sawah untuk menakuti-nakuti burung-burung yang sebenarnya menawan itu. (Hariadi, 2020: 69).

Kutipan kedua di atas menjelaskan sikap tidak mengganggu terhadap alam yang ditunjukkan oleh Arumbawangi. Arumbawangi membuat kincir angina untuk mengusir burung pipit. Burung pipit merupakan hama bagi tumbuhan padi di sawah. Hal itu karena burung pipit akan memakan biji sawah yang akan segera dipanen dan melakukannya dengan agresif sehingga akan merusak pesawahan. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap tidak mengganggu terhadap alam ditunjukkan oleh Arumbawangi dengan tindakannya membuat kincir angina untuk mencegah perusakan sawah yang dilakukan oleh burung pipit.

Nanamama mengajarkan Arumbawangi menanam, menyiram, dan menyangi yang sudah bisa dilakukan oleh tangannya yang kecil. (Hariadi, 2020: 197).

Kutipan ketiga di atas menjelaskan sikap tidak mengganggu terhadap alam yang ditunjukkan oleh Nanamama. Nanamama mengajarkan anaknya, Arumbawangi, untuk merawat tanaman dengan menanam, menyiramnya, menyangi rumput-rumput liar di kebunnya. Tindakan merawat kebun berarti menjaga lingkungan agar tetap asri. Berdasarkan kutipan di atas sikap tidak mengganggu alam ditunjukkan oleh Nanamama dalam mengajarkan Arumbawangi untuk menjaga dan merawat lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap tidak mengganggu terhadap alam ditunjukkan oleh sikap Nanamama yang menolak pembangunan hotel di desanya, tindakan Arumbawangi yang membuat kincir angina agar mengusir hama padi, dan sikap Nanamama dalam mengajarkan Arumbawangi untuk merawat kebun.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian ekokritik sikap kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia

Hariadi ditemukan beberapa sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan alam yaitu: 1) Sikap hormat terhadap lingkungan alam ditunjukkan oleh ketakjuban Kakaputu dan Arumbawangi terhadap alam desa, pemanfaatan hasil alam untuk kesehatan, menghirup oksigen yang tersebar luas di alam, dan pesan untuk menjaga lingkungan alam dari perusakan; 2) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam ditunjukkan dengan tindakan menjaga alam dari segala serangan, sikap mengingatkan untuk tidak merusak alam, sikap memperbaiki alam yang rusak, dan kritik agar memanfaatkan alam sebaik mungkin; 3) Sikap solidaritas terhadap alam ditunjukkan oleh sikap Nanamama melindungi dari ancaman orang yang akan merusak alam, sikap Nanamama mengharmonisasikan dia dengan alam, sikap Kakaputu dan Arumbawangi yang bersahabat dengan binatang, dan sikap Kakaputu yang melindungi alam. 4) Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditunjukkan oleh tokoh Nanamama merawat tanaman rempah-rempah, lalu sikap Kakaputu dalam merawat hewan ternak, kemudian usaha Jojo menjaga sawah dari serangan hama burung pipit, dan Nanamama memanfaatkan ampas padi yang dijadikan pakan ternak dan pupuk tanaman; dan 5) Sikap tidak mengganggu kehidupan alam ditunjukkan oleh sikap Nanamama yang menolak pembangunan hotel di desanya, lalu tindakan Arumbawangi yang membuat kincir angin agar mengusir hama padi, dan sikap Nanamama dalam mengajarkan Aurmbawangi untuk merawat kebun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2018). *Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-proceeding*, 195-206.
- Cahyaningtyas, E., Widiyanto, B., & Kusuma, M. (2019). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbasis Model Problem Base Learning (PBL). *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 56-63.
- Ferdan, A. (2019). Etika Lingkungan dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Gunadha & Pramudita. (2022). *Petani Masih Dihantui Agraria, 80 Persen Terjadi di Sektor Perkebunan*. *Suara.com*. [Daring]. Tersedia: <https://www.suara.com/news/2022/01/06/210248/petani-masih-dihantui-konflik-agraria-80-persen-terjadi-di-sektor-perkebunan>  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Hardiningtyas, P. R. (2017). Ekokritik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi Saiban Karya Oka Rusmini. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 12 Maret 2015*, 125.

- Hariadi, Cyntha. (2020). *Kokokan Mencari Arumbawangi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heriyanto, H., & Gholami, R. (2007). *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, dan gerakan lingkungan hidup*. Yayasan Obor Indonesia.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93-101.
- Karim, A. A., Nitami, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, I. A., & Falah, N. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)* (Vol. 1, No. 1, Halaman. 9-17).
- Karim, A. A. (2022). IDENTITAS LOKAL DAN NILAI BUDAYA BALI DALAM KUMPULAN NASKAH DRAMA ANAK BULAN KUNING KARYA ANOM RANUARA. *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15.
- Karim, A. A. (2022). Realitas Sosial dalam Novelet *Wesel Pos* Karya Ratih Kumala. *Jelmaan Bunga Karawang: Kumpulan Puisi, Cerpen, Novelet, Esai*, 1, 137-143.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-13.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Karim, A. A., & Wardani, A.I. (2022). Pemanfaatan Teks Drama Sebagai Penanaman Karakter Pada Kelas Hybrid. *Seminar Nasional 2022 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1, 242-250.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos dan kritik lingkungan dalam film *Aquaman* (2018). *Buletin Al-Turas*, 26(1), 85-101.
- Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional FIB UI* (pp. 1-15).
- Khaerah, Diaul. (2018). Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina WS. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Murni, D., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2022). Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2), 1-13.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP Alam Karawang. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2).

- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2018, September). Sikap Masyarakat Madura Dalam Novel Matahari di Atas Gilli Karya Lintang Sugianto. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 2, pp. 1543-1550).
- Purwati, N. K. I., & Setiawan, A. (2021). Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam Pada Novel Sumur Minyak Air Mata. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 49-60.
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 132-141.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3638-3651.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel *Kekal* karya Jalu Kencana (*Ecocriticism Study in the Kekal Novel by Kekal Jalu Kencana*). *UNDAS Jurnal Hasil Penelitian Bahasa*. 17(2).
- Usia, K. F., & Anggraini, P. (2022, January). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Tokoh dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 5, No. 1).